

A black and white photograph capturing a rural scene in Indonesia. A person is riding a water buffalo up a steep, dark hillside. Another water buffalo stands beside it. The sky is filled with large, dramatic clouds. The overall mood is one of traditional agricultural life.

**Ke Indonesia,
Tanah Air Baru Kami**

Indonesia itu masa lalu dengan segala pengertian. Indonesia mungkin nama terlambat, sebelum kita selalu ingin mengerti masa lalu bernama Indonesia dengan bentang waktu ratusan tahun. RE Elson dalam *The Idea of Indonesia* (2008) mengingatkan: “Sebelum abad XX, Indonesia belum ada, dan karena itu orang Indonesia pun belum ada.” Kalimat itu mengingatkan tentang nasib negeri kepulauan dengan lakon panjang tapi ribet dalam penamaan. Nasib itu bergantung cara mengingat menggunakan sebutan Nusantara, Hindia Belanda, Hindia Timur, Indie, atau Indonesia.

Di mata para suster CB di Belanda, keinginan mengadakan pengabdian di negeri jauh diakui tanah misi memicu sebutan dan pengalaman. Dulu, sebutan paling sering mungkin Hindia Timur, bukan Indonesia. Kini, kita mengerti sebutan itu mengarah ke Indonesia setelah mengalami pemaknaan melampaui penamaan saja. Sebutan Indonesia kadang menggampangkan saja mengetahui sejarah dan lapisan-lapisan imajinasi terus bertumpuk, dari masa lalu sampai sekarang.

“Pada pukul lima sore itu pada tanggal 7 Oktober 1918, kesepuluh suster misionaris CB pertama itu telah menginjakkan kakinya di bumi Indonesia setelah selama tiga setengah bulan dalam perjalanan,” keterangan di buku

Buku Kenangan Tarekat Suster-Suster CB Provinsi Indonesia, 1918-1984. Pada masa berbeda, mengenang dengan sebutan Indonesia sudah terasa wajar, mengena dalam pengenalan sejarah. Indonesia itu tanah misi, terpikirkan lama oleh sepuluh suster, sebelum mereka berani mengarungi samudra demi tiba di Indonesia, tempat untuk menunaikan pengabdian kesehatan.

Semula, Indonesia dilihat dari kapal. Melihat itu belum memadai meski memberi kesan-kesan awal sulit terhapuskan. Di kapal Vondel, para suster semakin mendekat ke Indonesia. Melihat dan membahasakan menentukan ketulusan dan kesungguhan untuk menanam benih Katolik di Indonesia dan menunaikan segala tugas. Peristiwa melihat dan menginjakkan kaki di Indonesia berbeda selera makna.

Kita membuka catatan harian Ignatio Hermans. Catatan bertanggal 6 Oktober 1918: “Sudah tiga bulan lamanya kami berada di negeri-negeri asing. Pada siang hari, langit redup. Dari kejauhan, kami melihat ada angin olak.” Detik-detik tiba di Indonesia memberi takjub dan penasaran. Indonesia bukan cuma lagi cerita, berita, dan peta. Indonesia sudah di depan mata. Indonesia itu tanah misi.

Pengalaman menakjubkan turut tercatat oleh Ignatio Hermans: “Hari Minggu menjelang jam sebelas, untuk pertama kalinya kami melihat pantai pulau Jawa. Tumbuhan pertama yang

kami lihat dari tanah air kami yang baru itu ialah pohon kelapa yang menjulang tinggi.” Pada pohon, tatapan itu membawa sejarah panjang mengenai peradaban di Jawa dan kedatangan Belanda, sejak ratusan tahun lalu. Para suster datang dengan misi berbeda dari kedatangan para pedagang, politisi, dan pengembara asal Belanda. Pohon itu memberi pesona atas keselamatan para suster untuk tiba di Hindia Belanda. Pohon mungkin awalan dalam membuktikan Hindia Belanda itu elok atau indah, penciptaan cerita telah menular ke Eropa selama ratusan tahun.

Nusantara sejak lama memberi pikat tak usai. Jumlah orang Belanda ke Nusantara terus bertambah, dari tahun ke tahun. Perjalanan menuju Hindia-Timoer itu menimbulkan cerita besar di Belanda. Frances Gouda dalam buku *Dutch Culture Overseas* (2007) membuka lagi cerita besar dari masa lalu: “Mereka menyerahkan diri pada keinginan kuat untuk pergi jauh dari tanah air mereka yang basah dan menyesak. Banyak bangsa Belanda yang pindah ke kepulauan Indonesia berharap dapat melihat alam tropis saat matahari terbit dan matahari terbenam, serta hidup dikelilingi pohon kelapa atau alam terbuka nan luas.” Perjalanan jauh dianggap tak sia-sia asal bisa berbahagia di Hindia-Timoer. Bahagia bergantung dari capaian politik, bisnis, pendakwaan agama, atau keilmuan.

Detik-detik para suster tiba di Batavia dengan menumpang kapal *Vondel* menjadi babak sejarah baru dalam penanaman dan semaian benih Kongregasi Suster-suster Cinta Kasih St. Carolus Borromeus di Indonesia. Mereka tentu sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai Indonesia bereferensi peta, bahasa, politik, alam, makanan, dan agama. Kehadiran di tanah misi, kehadiran membawa kemuliaan nama Tuhan. Mereka berbeda dari jalur-jalur kekuasaan dan modal selama Indonesia berlakon penjajahan. Pengenalan masih terbatas di kalangan suster itu mungkin berlangsung sampai masa 1920-an saat sudah menunaikan pelbagai pengabdian kesehatan dan pendidikan.

Kita mengandaikan saja kedatangan ke Indonesia agak dimengerti dengan membaca buku lawas berjudul *Kitab Riwayat Kepoelauan Hindia-Timoer* susunan L. van Rijkevorsel, diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh J. Soejana dan S. Sadiran, diterbitkan JB Wolters, 1929. Buku-buku mengenai sejarah dan ilmu bumi sering jadi panduan untuk orang-orang Belanda mengetahui Indonesia dan murid-murid di tanah jajahan mengerti Belanda. Indonesia atau Hindia-Timoer pada masa 1920-an sampai 1930-an masih bergantung pada penjelasan-penjelasan di buku pelajaran atau bacaan untuk dimengerti pelbagai kalangan.

“ Pada pohon, tatapan itu membawa sejarah panjang mengenai peradaban di Jawa dan kedatangan Belanda, sejak ratusan tahun lalu. Para suster datang dengan misi berbeda dari kedatangan para pedagang, politisi, dan pengembara asal Belanda. ”

Pada awal abad XIX, keadaan Hindia Timoer dijelaskan: “Pada waktoe itoe keadaan tanah Hindia itoe baik-baik sadja. Adapoen tanah Djawa didjagai dengan soenggoeh-soenggoeh oleh GG van Overstraten, kota Betawi dikoeatkannja. Soedah pernah kota itoe ditempoeh oleh Inggeris, akan tetapi oentoenglah moesoeh itoe dapat dioendoerkan. Lain dari pada itoe hal bertjotjok-tanampoen dipikirkan djoega, sehingga banjak hasil kopi dan teboe. Akan tetapi sebab sedang waktoe perang, hasil itoe tiada dapat dibawa ketanah Belanda, achirnja hal itoe memberi oentoeng kepada sudagar Hindia, sebab barang dagangan itoe laloe dibeli saudagar Amerika dan Danemarken ditanah Hindia sahadja, djadi saudagar dinegeri Belanda ta’beroentoeng

sedikitpoen.” Imajinasi makmur telah milik Hindia-Timoer meski tata politik dan niaga ditentukan bangsa-bangsa asing berdatangan dan berebutan, dari masa ke masa.

Pada abad XX, lakon Indonesia sudah berubah dari alinea-alinea di buku lawas. Indonesia mungkin dimengerti para suster CB berbeda dari buku pelajaran propaganda, berita media cetak, atau tuturan-tuturan elite politik. Mereka memilih mengerti Indonesia adalah tanah misi. Kedatangan ke Indonesia tak berpamrih duniawi atau membenarkan propaganda-propaganda dimunculkan Belanda atas penguasaan Hindia-Timoer. Mereka meneladani Bunda Elisabeth melalui ungkapan “biar 100 jam sekalipun jauhnya.” Perjalanan jauh tetap ditempuhi



Foto: Douwes Dekker, Tanah Air Kita, Land - en volk van Indonesie, 1950

asal “Tuhan diabdikan dengan tulus ikhlas.” Mereka pun menuju Hindia-Timoer, 1918 (*Lustrum in Het Silver*, 125 Tahun Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus ‘Onder de Bogen’ Maastricht).

Kita simak lagi ketakjuban dan kegembiraan para suster CB melalui catatan Ignatio Hermans, 7 Oktober 1918: “Sudah sejak tadi malam, kami melihat cahaya kecil redup dari tanah air baru kami. Cahaya itu berkelip-kelip seolah-olah hendak memberi salam. Ya, di situlah terletak tanah misi baru kami, tanah yang sangat kami rindukan, tanah yang kami mencapainya setelah melewati simpangan yang jauh sekali. Selama seratus tujuh hari kami berada dalam perjalanan dan sembilan minggu di antara kami berada di lautan. Tetapi, kini kami telah tiba pada tujuan!” Kalimat-kalimat itu menggetarkan, mengubah pengertian Belanda dan Hindia-Timoer saat dijelaskan oleh kaum politikus dan pemodal, selama ratusan tahun. Hari indah berlaku bagi mereka. Hari memulai penanaman benih sesuai keteladanan Bunda Elisabeth. Pada perjalanan menggunakan mobil, dari pelabuhan menuju biara Ursulin (*Weltevreden*), Ignatio Hermans menceritakan: “Kami hampir tidak percaya bahwa kami sekarang sungguh berada di Indonesia. Ya, segalanya seperti dalam mimpi. Kami melewati banyak kampung dan orang-orang pribumi, namun kami masih

belum bisa membayangkan bahwa inilah kenyataan.”

Kedatangan para suster CB ke Indonesia saat sedang berlangsung perubahan besar, berbeda narasi dari abad XIX seperti tercantum di buku sejarah atau mendekam di ingatan publik. Kita simak penjelasan di buku berjudul *Kongregasi Carolus Borromeus Mengarungi Zaman: Cita-Cita Awalnya dan Penerapannya* oleh Francino Hariandja: “Pada awal abad XX di Hindia Belanda terjadi perubahan-perubahan. Politik Etis dan politik Pintu Terbuka, walau dengan lambat, mendorong ke arah perbaikan taraf hidup bumiputra. Demi kepentingan usaha mulai diperhatikan taraf pendidikan dan kesehatan masyarakat. Sedikit demi sedikit dibuka sekolah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di berbagai bidang usaha dan di dalam administrasi pemerintahan kolonial. Klinik umum dan rumah sakit dibangun di tempat-tempat penting. Gereja Katolik, khususnya biarawan-biarawati tidak ketinggalan. Mereka turut mengusahakan perawatan rohani bagi umat yang ada dan pelayanan sosial-ekonomi bagi masyarakat.” Perjalanan ke Indonesia itu perjalanan ke tanah air baru memang terbenarkan bagi para suster CB. Kedatangan dengan pemenuhan rindu, janji, dan pengharapan. ◆